

PENGGUNAAN BAHASA OLEH MODERATOR DEBAT PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014

Erin Salina, Nanang Heryana, Ahmad Rabi'ul Muzammil

Program Studi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak

Email: erin.salina@yahoo.com

Abstrak: Alasan peneliti memilih meneliti debat pasangan calon presiden dan wakil presiden karena debat merupakan acara yang formal sehingga harus digunakan bahasa yang formal. Jadi, dapat dipelajari cara berbicara yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Data penelitian kebahasaan berupa lafal, diksi, intonasi, kalimat efektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu studi dokumenter. Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti (instrumen kunci) dan tabel data. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan bahasa oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014, peneliti menemukan 478 kesalahan lafal, 28 kesalahan diksi, 13 kesalahan intonasi, dan 59 kesalahan kalimat efektif.

Kata Kunci: Bahasa, Moderator, Debat

Abstract: The reason of the researcher to observe the Presidential and Vice Presidential candidates debate is because of this debate is a formal event which requires formal language. Thus, it is suitable to observe how to speak the language properly. This research applies descriptive method and qualitative form. Research data, such as pronunciation, diction, intonation, and effective sentences. Technique of collecting data is documentary study. Tools of collecting data are the researcher (key instrument) and data tables. Based on the analysis of data on the language used by moderator of presidential and vice presidential candidates debate 2014 can be deduced 478 pronunciation mistakes, 28 diction mistakes, 13 intonation mistakes, and 59 ineffective sentences mistakes.

Keyword: Language, Moderator, Debate

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi melakukan tindakan sosial. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi muda. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini kurang diminati untuk dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan dalam situasi atau acara yang formal banyak yang menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah itu sendiri dan bahasa asing yang diserap oleh pengguna bahasa sehingga banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui bahasa Indonesia baku dalam arti baik dan benar sesuai konteks. Penggunaan bahasa Indonesia sebaiknya dikembangkan dan terus diajarkan tentang ketepatan dan kebenarannya terutama di lembaga pendidikan baik formal maupun informal.

Ragam bahasa pada pokoknya dibagi menjadi dua, yaitu ragam tulis dan ragam lisan. Kesalahan banyak terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara umum dalam ragam bahasa tulis bukan bahasa lisan sehingga perlu dipelajari lagi secara luas tentang struktur dan perkembangan bahasa tulis dalam bahasa Indonesia baik dalam bidang ejaan atau diksi. Sementara itu ragam bahasa lisan jarang diperhatikan. Padahal dalam ragam lisan bisa saja terjadi beberapa kesalahan. Bahasa lisan terjadi jika ada dua orang atau lebih. Ragam lisan dapat berupa pidato, ceramah, seminar, debat, dan dialog sehari-hari.

Moderator debat adalah orang yang bertugas untuk mengendalikan acara debat. Moderator memiliki beberapa tugas yang harus dilaksanakan dengan baik agar pelaksanaan debat berjalan dengan baik. Mulai dari membuka hingga menutup acara debat. Berdasarkan beberapa tugas dari moderator tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan atau kecacauan berbahasa dalam pelaksanaannya. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya adanya kegugupan, kehilangan konsentrasi dan lain-lain.

Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Debat biasanya dilakukan secara formal dalam kegiatan tertentu. Debat memiliki peranan penting dalam perundang-undangan, politik, dan bisnis, hukum, dan pendidikan. Debat pasangan calon presiden dan wakil presiden dilaksanakan oleh sebuah institusi, yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU). KPU menetapkan bahwa debat dilaksanakan sebanyak lima kali sebelum pemilihan umum. Debat yang dilaksanakan sebanyak lima kali terdapat ketentuan, yaitu dua kali untuk calon presiden, satu kali untuk calon wakil presiden, dan dua kali gabungan calon presiden dan wakil presiden. Secara umum debat yang dilaksanakan berdurasi 90 menit dan 30 menit untuk jeda komersil. Jadwal pelaksanaan debat tersebut, yaitu 8 Juni 2014, 15 Juni 2014, 22 Juni 2014, 29 Juni 2014, dan 5 Juli 2014.

Alasan peneliti memilih pembahasan ini karena ketertarikan peneliti untuk menganalisis kesalahan berbahasa dan kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi secara tertulis, tapi terdapat juga secara lisan. Peneliti memilih meneliti penggunaan bahasa oleh moderator debat calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2014. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Setiap debat pasti dipimpin oleh seorang moderator. Debat pasangan calon presiden dan wakil presiden merupakan acara yang bersifat formal. Debat pasangan calon presiden dan wakil presiden merupakan agenda akbar yang sangat dinanti oleh seluruh masyarakat Indonesia demi mendengar argumen yang akan disampaikan oleh masing-masing calon. Moderator debat pasangan calon presiden

dan wakil presiden merupakan orang-orang terkemuka dan terpelajar dengan segudang prestasi. Tokoh-tokoh teladan dan terpelajar merupakan satu di antara dasar acuan kebakuan bahasa yang akan diikuti masyarakat. Debat pasangan calon presiden dan wakil presiden merupakan acara yang hanya ada saat akan dilakukan pemilihan presiden. Debat pasangan calon presiden dan wakil presiden disiarkan secara langsung dan disaksikan oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan belum pernah diteliti di FKIP Universitas Tanjungpura. Namun penelitian bahasa lisan ini pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain sebelumnya dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi tersebut, yaitu Universitas Atma Jaya, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Brawijaya. Berdasarkan penelitian yang ada, peneliti memilih 3 sampel penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut ditulis oleh Heru Ricky, Amir Mustofa, dan Febriana Anum Nurjanah. Heru Ricky judul penelitiannya adalah "*Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014*". Amir Mustofa (2010) judul penelitiannya adalah "*Analisis Wacana Percakapan Debat TV One*". Febriana Anum Nurjanah judul penelitiannya adalah "*Strategi Kesantunan yang Digunakan oleh Calon Presiden Indonesia 2014 pada debat Presiden Putaran Final*". Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini, yaitu terdapat pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang debat yang bersumber dari video. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi kemampuan bahasa lisan, yaitu lafal, diksi, intonasi, dan kalimat efektif. Sementara penelitian sebelumnya meneliti dari segi retorika, percakapan, dan kesantunan berbahasa oleh calon presiden. Rekaman tersebut bersumber dari stasiun televisi yang diunduh lewat internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia oleh moderator debat calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2014.

Ragam bahasa terdapat ragam baku atau tidaknya bahasa. Ragam baku adalah ragam bahasa yang diakui dan disepakati oleh masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi. Menurut Arifin (2009: 21), ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Sementara ragam tidak baku adalah ragam bahasa yang menyimpang dari kaidah ragam baku.

Arifin (2009: 22-23) mengemukakan ada empat sifat ragam baku, yaitu mantap, dinamis, cendekia, dan seragam. Ragam baku terbagi menjadi dua, yaitu ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku lisan adalah ragam yang dipakai dalam penulisan yang mengacu pada kaidah kebakuan dan biasanya terdapat dalam buku pelajaran dan karya tulis ilmiah. Sementara ragam baku lisan bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang biasanya disebut dialek atau logat terdengar dalam ucapan seseorang. Seseorang yang bisa dikatakan berbahasa lisan baku jika dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol dialek daerahnya. Berkaitan dengan ragam baku lisan Alwi (2010: 15) menyatakan ada empat fungsi bahasa baku, yaitu sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan sebagai kerangka acuan. Sementara Mufid (2013: 7-8)

menyatakan bahwa bahasa Indonesia baku atau kata baku mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai pemersatu, penanda kepribadian, penambah wibawa, dan kerangka acuan. Sebagai orang yang memandu acara baik itu seminar, diskusi, atau debat, moderator harus memperhatikan faktor kebahasaan yang baik saat berbicara. Hal ini harus diperhatikan karena merupakan acara yang bersifat resmi. Menurut Wiyanto (2004: 5-11) faktor kebahasaan tersebut ada empat macam, yaitu pelafalan, diksi, intonasi, dan kalimat efektif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode deskriptif berfungsi untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan yang diteliti. Seperti yang diketahui bahwa penelitian dengan metode deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran. Hal ini dapat dilihat dari pengertian penelitian deskripsi itu sendiri. Penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejeles mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2009: 108). Peneliti akan menggambarkan penggunaan bahasa oleh moderator debat calon presiden dan calon wakil presiden. Metode ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh moderator debat secara objektif.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penggunaan bahasa Indonesia oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden dapat dilihat dari segi kemampuan moderator berbahasa dalam membuka, mengarahkan, dan menyimpulkan debat.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan oleh moderator debat calon presiden dan calon wakil presiden. Objek-objek penelitian tersebut masuk dalam kategori data yang diidentifikasi kesalahan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dari penelitian ini adalah lima video rekaman debat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2014. Debat tersebut dilaksanakan sebanyak lima kali dalam selang beberapa waktu sebelum pemilihan presiden, yaitu pada tanggal 8 Juni 2014, 15 Juni 2014, 22 Juni 2014, 29 Juni 2014, dan 5 Juli 2014. Peneliti mengunduh video debat tersebut pada tanggal 26 September 2014, 24 Februari 2015, 25 Februari 2015, 26 Februari 2015, dan 27 Februari 2015. Pengunduhan video tersebut melalui situs *youtube*.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Hal ini disebabkan oleh cara yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang berupa lisan lalu akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini bersumber dari video rekaman debat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain itu alat pengumpul data yang digunakan adalah alat tulis dan tabel data kesalahan bahasa.

Teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti lakukan dengan beberapa tahapan agar lebih terarah. Adapun beberapa tahapan tersebut, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

analisis data dilakukan berdasarkan faktor kebahasaan, yaitu pelafalan, diksi, intonasi, dan kalimat efektif oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Kesalahan lafal oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 telah dirinci dalam tabel di atas. Kesalahan tersebut merupakan gabungan dari kelima video debat yang berarti jumlah moderatornya juga ada lima. Jumlah kesalahan lafal oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 sebanyak 478.

Jumlah kesalahan sebanyak 478 tersebut terdiri atas pelafalan beberapa kata. Kata tersebut, yaitu kata “silakan” dilafalkan “silahkan” oleh moderator sebanyak 30 kali. Kata “persilakan” dilafalkan “dipersilahkan” oleh moderator sebanyak 27 kali. Kata “mempersilakan” dilafalkan “mempersilahkan” oleh moderator sebanyak 2 kali. Kata “banyak” dilafalkan “banya?” oleh moderator sebanyak 8 kali. Kata “juga” dilafalkan “juga?” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “kandidat” dilafalkan “candidat” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “dipersepsikan” dilafalkan “diprsepsikan” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “sejak” dilafalkan “seja?” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “untuk” dilafalkan “untu?” oleh moderator sebanyak 87 kali dan dilafalkan “unto?” sebanyak 94 kali. Kata “mengenai” dilafalkan “mengenei” oleh moderator sebanyak 2 kali. Kata “duduk” dilafalkan “dudo?” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “tepu” dilafalkan “tepu?” oleh moderator sebanyak 3 kali dan dilafalkan “tepo?” sebanyak 1 kali. Kata “induk” dilafalkan “indu?” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “detail” dilafalkan “detil” oleh moderator sebanyak 3 kali. Kata “detik” dilafalkan “deti?” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “menit” dilafalkan “menit” oleh moderator sebanyak 62 kali. Kata “target” dilafalkan “tarjet” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “masing-masing” dilafalkan “maseng-maseng” oleh moderator sebanyak 11 kali. Kata “bagaimana” dilafalkan “bageimana” oleh moderator sebanyak 5 kali. Kata “penduduk” dilafalkan “pendudo?” oleh moderator sebanyak 4 kali. Kata “tersebut” dilafalkan “tersebot” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “debat” dilafalkan “dibat” oleh moderator sebanyak 18 kali. Kata “diperdebatkan” dilafalkan “diperdibatkan” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “penting” dilafalkan “pentng” sebanyak 1 kali. Kata “masuk” dilafalkan “masu?” oleh moderator sebanyak 2 kali dan dilafalkan “maso?” sebanyak 1 kali. Kata “termasuk” dilafalkan “termaso?” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “teknologi” dilafalkan “tehnologi” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “rangkaian” dilafalkan “rangkean” oleh moderator sebanyak 2 kali. Akronim “iptek” dilafalkan “ipteks” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “baik” dilafalkan “bai?” oleh moderator sebanyak 10 kali.

dan dilafal “baek” sebanyak 34 kali. Kata “jeda” dilafalkan “jɔda” oleh moderator sebanyak 3 kali. Kata “jawaban” dilafalkan “jawaban” oleh moderator sebanyak 4 kali. Kata “menginjak” dilafalkan “menginja?” oleh moderator sebanyak 3 kali. Kata “energi” dilafalkan “enerji” oleh moderator sebanyak 11 kali. Kata “lanjut” dilafalkan “lanjot” oleh moderator sebanyak 9 kali. Kata “selanjutnya” dilafalkan “selanjotnya” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “simak” dilafalkan “sima?” oleh moderator sebanyak 2 kali. Kata “sebelum” dilafalkan “sebelum” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “mencapai” dilafalkan “mencepei” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “terus” dilafalkan “teros” oleh moderator sebanyak 1 kali. Kata “habis” dilafalkan “habis” oleh moderator sebanyak 11 kali. Kata “balik” dilafalkan “balik” oleh moderator sebanyak 10 kali. Kata “kasih” dilafalkan “kasih” oleh moderator sebanyak 1 kali.

Kesalahan lafal oleh moderator debat rata-rata dipengaruhi oleh dialek daerah. Hal tersebut terbukti dari perubahan atau pergantian bunyi huruf vokal seperti dari vokal /u/ menjadi /o/, vokal /i/ menjadi /e/, vokal /a/ menjadi /e/. selain itu juga perubahan bunyi konsonan yang awalnya /k/ berubah menjadi glotal (?). Selain dipengaruhi oleh dialek Jawa, kesalahan lafal itu juga dipengaruhi oleh bahasa asing seperti pelafalan kata “teknologi” dilafalkan “tehnologi” dan ada beberapa kata yang pelafalannya juga dipengaruhi bahasa asing. Namun, kesalahan didominasi oleh dialek Jawa. Berdasarkan hasil analisis kata kesalahan pelafalannya didominasi oleh kata “untuk” yang dilafalkan “unto?”, yaitu sebanyak 94 kali.

Kesalahan diksi yang diucapkan oleh moderator disebabkan oleh konteks yang tidak sesuai dan ketidakbakuan. Jumlah kesalahan diksi, yaitu sebanyak 28. Adapun diksi tersebut, yaitu kedua 1 kali, soal 1 kali, menit 1 kali, *ok* 4 kali, *direct* 1 kali, *obstacle* 1 kali, habis 1 kali, gitu 2 kali, sama 1 kali, ke 1 kali, *flatfom* 1 kali, maupun 1 kali, menyampaikan 1 kali, *statement* 1 kali, nampaknya 1 kali, satu 1 kali, mensesasikan 2 kali, mengundang 1 kali, dan makasih 5 kali. Jadi, diksi yang mendominasi kesalahan disebabkan oleh diksi dari bahasa asing, yaitu sebanyak 8 kata. Kesalahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Diksi “kedua”, seharusnya adalah “pertama” karena saat moderator mengucapkannya sedang memasuki segmen pertama bukan kedua. Sama halnya dengan kesalahan yang pertama, moderator menggunakan diksi “menit” sedangkan kenyataannya adalah “detik”. Diksi “soal” seharusnya moderator menggunakan diksi atau pilihan kata “mengenai” karena “soal” jika dilihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti apa yang menuntut jawaban dan sebagainya. Penggunaan bahasa asing *ok*, *direct*, *obstacle*, *flatfom*, dan *statement*, diksi tersebut akan lebih baik jika diganti dengan bahasa Indonesia, yaitu baik, langsung, tantangan, rencana kerja, dan pernyataan. Alasannya adalah debat tersebut ditonton oleh masyarakat Indonesia dalam jumlah yang banyak dan tidak semua masyarakat Indonesia mengetahui dan mengerti dengan bahasa asing. Moderator juga tidak mempertegas semua kata asing tersebut dengan memberitahukan artinya. Diksi habis, seharusnya moderator menggunakan diksi “setelah” bukan “habis”. Berdasarkan KBBI, habis berarti tidak ada yg tinggal lagi. Sementara moderator bermaksud memberitahukan kepada audiens dan pemirsa bahwa selesai segmen kelima masih ada segmen yang keenam. Jadi lebih

tepat jika digunakan diksi “setelah” yang berarti sesudah. Diksi “ke”, moderator bermaksud mempersilakan kepada kandidat. Kata yang lebih tepat jika ditujukan kepada orang adalah “kepada”. Penggunaan kata atau diksi yang tidak baku seperti kata gitu, makasih, nampaknya, dan menserasikan. Kata baku dari kata-kata tersebut adalah, seperti itu/begitu, terima kasih, tampaknya, dan menyerasikan. Diksi “satu” yang seharusnya “pertama. Hal itu disebabkan oleh penerapan kekonsistenan paparan. Moderator menyebutkan kata kedua, ketiga, dan seterusnya setelah menyebutkan kata satu. Agar konsisten seharusnya digunakan kata “pertama” untuk menyatakan urutannya. Diksi “mengundang” yang digunakan oleh moderator akan lebih tepat jika digunakan diksi “mempersilakan”.

Kesalahan intonasi pada kutipan “Hadirin dan pemirsa kita lanjutkan / debat.”, yaitu pada kutipan tersebut ucapan moderator terpenggal. Kata “lanjutkan” dan “debat” seharusnya tidak dipenggal dengan jeda yang lama. Jadi seharusnya seperti ini “Hadirin dan pemirsa kita lanjutkan debat.”. Kesalahan intonasi pada kutipan “Dalam pembangunan jangka panjang jelas diperlukan adanya kesinambungan / dari pemerintah sebelumnya dengan pemerintah yang akan datang supaya tidak ada keterputusan proses pembangunan.”, yaitu kutipan berikut juga terdapat jeda sebelum kata “dari”. Kata “dari” merupakan kata hubung yang menandakan sebuah kalimat atau tuturan belum berhenti. Jadi, seharusnya tidak ada jeda antara kata “kesinambungan” dan “dari”. Kesalahan intonasi pada kutipan “Pada saat yang sama, Anda sebagai kandidat / calon presiden dan calon wakil presiden disokong oleh partai-partai yang tentu memiliki potensi mengidap masalah ini.” adalah kutipan tersebut, moderator memenggal antara kata “kandidat” dengan frasa “calon presiden” dengan jeda yang lama. Kata kandidat merupakan satu kesatuan dari frasa calon presiden. Jadi seharusnya moderator melanjutkan pengucapan kandidat langsung ke calon presiden. Kesalahan intonasi pada kutipan ini “Pemirsa dan hadirin sekalian kita akan lanjutkan perdebatan ini masuk ke sesi yang keempat sesi yang keempat itu seperti yang saya sampaikan tadi.”, yaitu moderator melakukan pengulangan frasa. Frasa tersebut, yaitu “sesi yang keempat”. Maksud moderator mengulang frasa tersebut adalah untuk mempertegas dan menjelaskan. Namun intonasinya kurang tepat karena tidak ada jeda saat pengulangan kata-kata tersebut. Seharusnya ada jeda di antara pengulangan kata tersebut. Kesalahan intonasi pada kutipan “Ada waktu / tiga menit dari Pak Joko Widodo dan Pak Jusuf Kalla untuk memberikan catatan terhadap e apa dukungan, bisa catatan terhadap apa yang disampaikan oleh Pak Prabowo.”, yaitu moderator memenggal kata-kata yang masih satu kesatuan. Moderator memisahkan antara kata ”waktu” dengan “tiga”. Seharusnya moderator tidak memenggal kata-kata tersebut dengan jeda yang cukup lama. Kesalahan intonasi pada kutipan “Pertanyaannya adalah bagaimana memodernkan alutista itu tanpa mengundang kekhawatiran-kekhawatiran dari negara-negara, lain khususnya negara tetangga kita.”, yaitu “...dari negara-negara, lain khususnya...” antara kata “negara-negara” dan “lain” dipisah oleh jeda yang cukup lama sehingga dapat menimbulkan makna yang kurang jelas. Jika antara kata “negara-negara” dan “lain” tidak diberi jeda dan jeda tersebut ada setelah kata “lain” diucapkan maka maknanya akan jelas. Kesalahan intonasi pada

kutipan “Baik, terima kasih Pak Joko Widodo / pertanyaannya.”, yaitu sama halnya dengan kesalahan yang keenam, yaitu kesalahan penempatan jeda. Seharusnya seperti ini “Baik, terima kasih Pak Joko Widodo pertanyaannya.”. Kesalahan intonasi pada kutipan “Ada pertanyaan dari calon presiden / yang satu kemudian akan dijawab oleh calon pres presiden berikutnya.”, yaitu salah menempatkan jeda. Kesalahan jeda tersebut menimbulkan makna yang kurang jelas. Seharusnya jedanya seperti ini “Ada pertanyaan dari calon presiden yang satu, kemudian akan dijawab oleh calon pres presiden berikutnya.” Kesalahan intonasi pada kutipan “Para pemirsa dan hadirin sekalian, sekarang giliran Pak Joko Widodo / bertanya.”. yaitu juga terdapat kesalahan peletakan jeda. Seharusnya setelah “Pak Joko Widodo” tidak perlu diberi jeda dan dilangsungkan pada kata “bertanya”. Setelah itu baru boleh ada jeda sebagai akhir kalimat. Kesalahan pada kutipan “Terima kasih, masih ada waktu // silakan Pak e JK untuk menjawab, menambahkan.”, yaitu jeda pada tuturan kalimat tersebut sangat lama, sehingga pendengar dapat mengira jika moderator secara tidak langsung sudah mempersilakan peserta debat untuk berbicara. Seharusnya jeda tersebut hanya sebentar. Kesalahan intonasi pada kutipan “Baik, hadirin yang saya hormati kita masuki segmen yang ketiga. // Kita masuki segmen yang ketiga.”, yaitu intonasi pada tuturan tersebut juga sangat lama. Seharusnya dapat diubah seperti ini “Baik, hadirin yang saya hormati kita masuki segmen yang ketiga. / Kita masuki segmen yang ketiga”. Kesalahan intonasi pada kutipan “Waktunya satu menit // dipersilakan!”, yaitu jeda yang terlalu lama setelah kata “menit”. Seharusnya jeda pada kutipan tersebut hanya sebentar.

Kesalahan intonasi pada kutipan “Waktunya satu menit, dipersilakan! // Silakan Pak Jokowi!”, yaitu sama-sama kesalahan jeda yang sangat lama. Seharusnya seperti ini “Waktunya satu menit, dipersilakan! / Silakan Pak Jokowi!”.

Jumlah kesalahan intonasi oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden sebanyak 13. Kesalahan intonasi tersebut tidak terdapat kesalahan dalam segi penekanan, nada, dan tempo, tetapi hanya terdapat kesalahan jeda.

Jumlah kalimat yang tidak efektif sebanyak 58 kalimat. Kesalahan atau ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh pemborosan kata, ketidakkonsistenan, diksi yang tidak tepat, ambigu, berbelit-belit, dan penggunaan atau penempatan kata yang terbalik. Kesalahan tersebut didominasi oleh pemborosan kata dalam kalimat. Pemborosan kata yang mendominasi adalah “para” dan “hadirin”.

Tabel 1
Hasil Analisis Kesalahan Berbahasa oleh Moderator Debat Pasangan
Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014

Aspek Kebahasaan	Jumlah
------------------	--------

Pelafalan	478
Diksi	28
Intonasi	13
Kalimat Efektif	58

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan bahasa oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Kesalahan lafal yang dilakukan oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 cukup banyak. Kesalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kata yang mendominasi dari kesalahan lafal adalah kata “untuk” yang dilafalkan “unto?”, yaitu sebanyak 94 kali, sedangkan dari bahasa asing adalah kata “energi” yang dilafalkan “enerji” dari seluruh kesalahan lafal yang berjumlah 478. Kesalahan diksi yang dilakukan oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 cukup banyak. Kesalahan tersebut disebabkan oleh konteks yang tidak sesuai dan bahasa yang tidak baku. Terdapat 28 kesalahan diksi yang diucapkan oleh moderator debat. Kesalahan diksi didominasi oleh penggunaan bahasa asing yang berjumlah 8 kata, yaitu *ok* sebanyak 4 kali, *direct* 1 kali, *obstacle* 1 kali, *flatfom* 1 kali, dan *statement* 1 kali dari seluruh kesalahan yang berjumlah 28. Kesalahan intonasi yang dilakukan oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 tidak banyak. Kesalahan tersebut disebabkan oleh jeda saat berbicara. Penempatan jeda yang salah dapat memengaruhi makna kalimat yang dituturkan. Terdapat 13 kesalahan jeda yang dilakukan oleh moderator debat tersebut. Kesalahan kalimat efektif yang dilakukan oleh moderator debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 cukup banyak. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pemborosan kata, ketidakkonsistenan, diksi yang tidak tepat, ambigu, berbelit-belit, dan penggunaan atau penempatan kata yang terbalik. Terdapat 59 kalimat tidak efektif yang diucapkan oleh moderator. Pemborosan kata yang mendominasi adalah “para” dan “hadirin”.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyimpulkan saran-saran sebagai berikut. Seorang moderator seyogianya menguasai lafal dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan ini akan memberikan kejelasan makna, sehingga tidak terjadi kesalahan pemaknaan pada pendengar. Seorang moderator seyogianya menguasai diksi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan ini akan memberikan kejelasan makna, sehingga tidak terjadi kesalahan pemaknaan tuturan atau kalimat pada pendengar. Seorang moderator seyogianya menguasai intonasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan ini akan memberikan suatu makna yang jelas dan keindahan intonasi,

sehingga tidak terdengar monoton. Seorang moderator seyogianya menguasai kalimat efektif dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan ini akan memberikan kejelasan makna, sehingga tidak terjadi kebingungan pada pendengar karena kalimat yang berbelit-belit dan tidak jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Departemen Pendidikan Indonesia.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Percetakan Buana Printing.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Moleong, Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mufid A.R, Achmad. 2013. *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyanto, Asul. 2000. *Diskusi*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Asul dan Prima K Astuti. 2004. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: Gramedia